Jurnal Riset Ilmu Pendidikan
Vol. 4, No. 4, November 2024, pp. 220~229

Implementation of Literacy Culture in Developing Civic Intelligence of Grade VII Students of Smp Negeri 1 Bilah Hulu

Siti Holiza Harahap[1], Junita[2], Agus Anjar[3]
[1,2,3]Program Studi PPKn, Universitas Labuhan Batu, Indonesia
Email: liza07048@gmail.com; neetamawar@gmail.com; agusanjartiga@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi budaya literasi pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Bilah Hulu dan pengaruhnya terhadap pengembangan kecerdasan kewarganegaraan siswa. Budaya literasi yang dimaksud meliputi kegiatan membaca, menulis, dan berdiskusi yang bertujuan untuk meningkatkan wawasan dan keterampilan siswa dalam memahami masalah sosial, politik, dan kewarganegaraan. Penelitian ini juga mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasi budaya literasi di sekolah, serta dampaknya terhadap pengembangan kecerdasan kewarganegaraan siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi siswa kelas VII, guru, dan pihak terkait di SMP Negeri 1 Bilah Hulu. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama dalam implementasi budaya literasi dan hubungannya dengan pengembangan kecerdasan kewarganegaraan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi budaya literasi di SMP Negeri 1 Bilah Hulu telah terlaksana dengan baik, meskipun terdapat beberapa tantangan, seperti kurangnya fasilitas literasi dan terbatasnya waktu untuk kegiatan literasi. Faktor yang mendukung terlaksananya budaya literasi antara lain dukungan dari pihak sekolah, tersedianya bahan bacaan, dan peran aktif guru dalam membimbing siswa. Sedangkan faktor penghambat antara lain minat baca siswa yang masih kurang dan terbatasnya waktu untuk melaksanakan kegiatan literasi. Budaya literasi yang diterapkan terbukti memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan kecerdasan kewarganegaraan siswa, yang dapat dilihat dari meningkatnya pemahaman siswa terhadap hak dan kewajibannya sebagai warga negara, serta keterlibatannya dalam diskusi dan kegiatan sosial yang mendukung nilai-nilai kewarganegaraan.

Keyword: Penerapan Budaya Literasi; Kecerdasan Kewarganegaraan; Faktor Pendukung dan Penghambat

ABSTRACT

This research aims to explore the implementation of literacy culture among class VII students at SMP Negeri 1 Bilah Hulu and its influence on the development of students' civic intelligence. The literacy culture in question includes reading, writing and discussion activities which aim to increase students' insight and skills in understanding social, political and civic issues. This research also identifies factors that support and hinder the implementation of literacy culture in schools, as well as their impact on the development of students' civic intelligence. The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques through observation, interviews and documentation. Research subjects included class VII students, teachers, and related parties at SMP Negeri 1 Bilah Hulu. The data obtained was analyzed using thematic analysis techniques to identify the main themes in the implementation of literacy culture and its relationship with the development of civic intelligence. The research results show that the implementation of literacy culture at SMP Negeri 1 Bilah Hulu has been implemented well, although there are several challenges, such as a lack of literacy facilities and limited time for literacy activities. Factors that support the implementation of a literacy culture include support from the school, availability of reading materials, and active participation of teachers in guiding students. On the other hand, inhibiting factors include students' lack of interest in reading and limited time for carrying out literacy activities. The literacy culture implemented has been proven to have a positive

influence on the development of students' civic intelligence, which can be seen from students' increased understanding of their rights and obligations as citizens, as well as their involvement in discussions and social activities that support civic values.
Keyword: Implementation of Literacy Culture; Citizenship Intelligence; Supporting and Inhibiting Factors

Corresponding Author:
Siti Holiza Harahap,
Universitas Labuhan Batu,
Jalan Sisingamangaraja No.126 A KM 3.5 Aek Tapa, Bakaran Batu, Kec. Rantau Sel., Kab. Labuhanbatu, Sumatera Utara 21418, Indonesia
Email: liza07048@gmail.com

1. INTRODUCTION

Pendidikan di Indonesia berperan penting dalam membentuk karakter dan kecerdasan siswa, salah satunya melalui mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Tujuan dari pendidikan kewarganegaraan adalah menanamkan pemahaman tentang hak, kewajiban, dan tanggung jawab sebagai warga negara yang baik. Menurut Branson (2005), kecerdasan kewarganegaraan adalah kemampuan individu untuk memahami, menghargai, dan menerapkan prinsip-prinsip demokrasi serta berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, muncul kekhawatiran terkait rendahnya kesadaran dan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai kewarganegaraan. Hal ini terlihat dari menurunnya minat siswa dalam pelajaran PKn serta kurangnya keterlibatan mereka dalam kegiatan yang berkaitan dengan masyarakat dan negara. Untuk menjawab tantangan ini, sekolah-sekolah mulai menerapkan berbagai strategi guna meningkatkan kecerdasan kewarganegaraan siswa.

Salah satu pendekatan yang semakin banyak diterapkan adalah pengembangan budaya literasi di sekolah. Literasi bukan hanya soal kemampuan membaca dan menulis, tetapi mencakup kemampuan berpikir kritis, menganalisis informasi, dan memahami konteks sosial. Sebagaimana diungkapkan oleh Freire (2000), literasi adalah alat emansipasi yang memungkinkan individu untuk memahami dunia dan mengambil tindakan untuk mengubahnya. Dalam konteks pendidikan kewarganegaraan, budaya literasi dapat menjadi sarana yang efektif untuk menumbuhkan pemahaman siswa tentang kewarganegaraan dan peran mereka sebagai warga negara yang aktif.

Budaya literasi yang berkembang baik dapat memberikan dampak signifikan terhadap pengembangan kecerdasan kewarganegaraan. Literasi mendorong siswa untuk terlibat dalam pemikiran kritis, memahami konsep-konsep abstrak dalam kewarganegaraan, serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Krashen (2013), kemampuan membaca yang baik memberikan landasan kuat untuk memahami informasi yang lebih kompleks, termasuk isu-isu sosial, politik, dan hukum yang relevan dengan kehidupan kewarganegaraan. Pengembangan budaya literasi dianggap sebagai langkah strategis dalam membentuk siswa yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik yang baik, tetapi juga pemahaman yang mendalam tentang kewarganegaraan. Program-program literasi, seperti Gerakan Literasi Sekolah (GLS), telah diimplementasikan di sekolah dengan harapan dapat menumbuhkan minat baca siswa serta meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran, termasuk PKn. Akan tetapi, tantangan yang dihadapi dalam penerapan program ini cukup besar, seperti rendahnya minat siswa terhadap bacaan yang berkaitan dengan kewarganegaraan dan kurangnya bahan bacaan yang relevan di perpustakaan sekolah.

Menurut Collin dan Thompson (2017), budaya literasi yang baik akan mendorong siswa untuk mengeksplorasi berbagai perspektif dalam memahami isu-isu kewarganegaraan. Siswa yang terbiasa membaca literatur yang berhubungan dengan kewarganegaraan akan lebih mampu memahami dinamika sosial dan politik di sekitar mereka serta lebih kritis dalam menghadapi berbagai permasalahan di masyarakat. Namun, jika minat siswa terhadap literatur semacam ini rendah, maka kemampuan mereka dalam memahami isu-isu kewarganegaraan juga akan terhambat. Meskipun pentingnya budaya literasi dalam pengembangan kecerdasan kewarganegaraan telah diakui secara luas, implementasinya di lapangan masih menemui berbagai kendala. Meskipun program Gerakan Literasi Sekolah di SMP Negeri 1 Bilah Hulu telah berjalan, banyak siswa yang belum menunjukkan antusiasme dalam membaca buku-buku yang relevan dengan mata pelajaran kewarganegaraan.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh tim guru, ditemukan bahwa sebagian besar siswa lebih tertarik membaca buku-buku fiksi populer atau materi yang lebih ringan, sementara bahan bacaan yang membahas topik-topik kewarganegaraan jarang diminati. Temuan ini sejalan dengan pendapat Neuman (2016),

yang menyatakan bahwa minat baca siswa remaja sering kali lebih terfokus pada materi yang bersifat menghibur daripada edukatif.

Selain itu, kurangnya akses terhadap bahan bacaan yang relevan dan menarik juga menjadi masalah yang signifikan. Perpustakaan sekolah umumnya dipenuhi dengan buku teks standar yang jarang menyajikan informasi menarik atau aktual terkait kewarganegaraan. Banyak dari materi yang tersedia sudah usang dan tidak relevan dengan konteks kehidupan siswa saat ini. Kondisi ini menghambat upaya guru dalam menumbuhkan minat siswa terhadap literasi kewarganegaraan. Sebagaimana diungkapkan oleh Whitehead (2010), literasi yang baik harus relevan dengan kehidupan siswa agar dapat menumbuhkan minat baca. Oleh karena itu, bahan bacaan yang disediakan di sekolah perlu diperbarui dan disesuaikan dengan kebutuhan serta minat siswa. Di sisi lain, dukungan dari pihak sekolah dan keluarga juga sangat penting dalam membentuk budaya literasi yang kuat. Menurut Purves (2015), sekolah yang memiliki program literasi yang terintegrasi dengan kurikulum dan didukung oleh lingkungan keluarga yang literat akan lebih sukses dalam menumbuhkan minat baca siswa. Namun, di SMP Negeri 1 Bilah Hulu, koordinasi antara sekolah dan keluarga masih belum optimal dalam mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan literasi di luar jam sekolah.

Implementasi budaya literasi yang efektif di sekolah memiliki potensi besar untuk mengembangkan kecerdasan kewarganegaraan siswa. Literasi memberikan siswa kesempatan untuk memahami isu-isu kompleks yang berkaitan dengan kewarganegaraan, seperti hak asasi manusia, demokrasi, toleransi, dan partisipasi sosial. Sebagaimana dinyatakan oleh Banks (2008), pendidikan kewarganegaraan harus melibatkan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai sosial dan politik, serta mendorong siswa untuk berpikir kritis tentang peran mereka dalam masyarakat.

Di SMP Negeri 1 Bilah Hulu, literasi kewarganegaraan dapat membantu siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Dengan membaca buku, artikel, dan sumber lainnya yang relevan dengan materi PKn, siswa dapat lebih memahami konsep-konsep abstrak dalam kewarganegaraan dan melihat bagaimana konsep tersebut diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Sebagai contoh, ketika siswa membaca tentang hak asasi manusia, mereka tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu melihat bagaimana hak-hak tersebut diterapkan dalam konteks sosial dan politik Indonesia.

Literasi juga mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang sangat penting dalam memahami kewarganegaraan. Sebagaimana diungkapkan oleh Kuhn (2010), literasi yang kuat membantu siswa untuk menganalisis informasi, mengevaluasi berbagai perspektif, dan membuat keputusan berdasarkan bukti dan argumen yang rasional. Dalam konteks pendidikan kewarganegaraan, keterampilan ini sangat penting karena siswa harus mampu memahami berbagai isu sosial dan politik yang kompleks serta mengambil sikap yang bertanggung jawab sebagai warga negara. Untuk mengatasi tantangan dalam implementasi budaya literasi, diperlukan strategi yang komprehensif dan terintegrasi. Di SMP Negeri 1 Bilah Hulu, sekolah perlu meningkatkan akses siswa terhadap bahan bacaan yang relevan dengan kewarganegaraan. Perpustakaan sekolah harus dilengkapi dengan buku-buku, artikel, dan sumber lain yang membahas isu-isu kewarganegaraan secara menarik dan up-to-date.

Menurut Freire (2000), siswa akan lebih termotivasi untuk membaca jika mereka merasa bahwa bahan bacaan tersebut relevan dengan kehidupan mereka dan disajikan dengan cara yang menarik. Selain itu, guru juga perlu berperan aktif dalam mengintegrasikan literasi ke dalam pembelajaran kewarganegaraan. Menurut Guthrie dan Wigfield (2000), siswa lebih termotivasi untuk membaca ketika mereka didukung oleh lingkungan belajar yang mendorong keterlibatan aktif. Guru dapat mengembangkan strategi pembelajaran berbasis literasi, seperti diskusi kelompok, proyek penelitian, dan presentasi yang mendorong siswa untuk mengeksplorasi isu-isu kewarganegaraan melalui bacaan yang relevan.

Dukungan dari keluarga juga sangat penting dalam membentuk budaya literasi. Orang tua harus didorong untuk menyediakan bahan bacaan yang berkualitas di rumah serta mendampingi anak-anak mereka dalam kegiatan membaca. Menurut penelitian oleh Duke (2000), keterlibatan orang tua dalam literasi anak-anak mereka memiliki dampak yang signifikan terhadap kemampuan membaca dan pemahaman anak. Implementasi budaya literasi memiliki pengaruh yang signifikan dalam pengembangan kecerdasan kewarganegaraan siswa. Di SMP Negeri 1 Bilah Hulu, meskipun tantangan seperti rendahnya minat baca siswa dan kurangnya bahan bacaan yang relevan masih ada, program literasi seperti Gerakan Literasi Sekolah memiliki potensi besar untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap kewarganegaraan. Dengan mengembangkan strategi yang terintegrasi dan melibatkan seluruh pihak terkait, sekolah dapat menciptakan

budaya literasi yang kuat, yang tidak hanya membantu siswa dalam memahami pelajaran PKn, tetapi juga membentuk mereka menjadi warga negara yang kritis, sadar, dan bertanggung jawab.

2. RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan deskriptif studi kasus *(Case Study)*. Lincoln dan Guba (Sugiyono, 2016) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif dapat juga disebut dengan *case study* ataupun *qualitative*, yaitu penelitian yang mendalam dan mendetail tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan subjek penelitian. Lebih lanjut Sugiyono menyatakan bahwa studi kasus dapat diartikan sebagai suatu teknik mempelajari seseorang individu secara mendalam untuk membantunya memperoleh penyesuaian diri yang baik. Metode studi kasus memungkinkan peneliti untuk tetap holistik dan signifikan.

Penelitian ini menghasilkan data fakta, informasi atau prinsip umum yang bersifat deskriptif (penggambaran yang berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari setiap perilaku orang-orang yang diamati di lapangan yang berkaitan dengan pembahasan). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, Wawancara, dokumentasi dan triangulasi. Pengumpulan data kualitatif menurut Moleong (2017) menggunakan wawancara, observasi dan dokumen (catatan atau arsip). Wawancara, observasi berperan serta *(participant observation)* dan kajian dokumen saling mendukung dan melengkapi dalam memenuhi data yang diperlukan sebagaimana fokus penelitian. Data yang terkumpul tercatat dalam catatan lapangan.

3. RESULTS AND DISCUSSION

A. HASIL

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana peran kepala sekolah sebagai pengawas di SMP Negeri 1 Bilah Hulu dalam menguatkan efektivitas layanan administrasi.

1) Implementasi Budaya Literasi di Kalangan Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Bilah Hulu

Budaya literasi di sekolah memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan membentuk karakter siswa, termasuk pengembangan keterampilan membaca, menulis, dan berpikir kritis. SMP Negeri 1 Bilah Hulu telah mengimplementasikan berbagai kegiatan untuk menumbuhkan budaya literasi di kalangan siswa, terutama di kelas VII.

Dalam pembahasan ini, akan dijelaskan implementasi budaya literasi berdasarkan hasil observasi langsung, wawancara dengan guru, serta dokumentasi yang diperoleh selama penelitian Adalah:

a) Program Wajib Membaca. Implementasi budaya literasi di SMP Negeri 1 Bilah Hulu dimulai dengan adanya program wajib membaca. Setiap siswa di kelas VII diwajibkan membaca buku selama 15 menit setiap pagi sebelum pelajaran dimulai. Program ini bertujuan untuk membiasakan siswa dengan kegiatan membaca secara rutin. Buku-buku yang disarankan untuk dibaca mencakup berbagai genre, seperti novel, buku pengetahuan, serta materi terkait pelajaran yang relevan dengan kurikulum. Observasi di kelas menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mematuhi program ini, dan terlihat antusiasme mereka dalam memilih buku yang menarik. Hasil wawancara dengan guru kelas VII juga mengonfirmasi bahwa banyak siswa yang merasa membaca buku sebelum pelajaran dimulai memberikan manfaat, baik untuk menenangkan pikiran sebelum mulai belajar, maupun memperluas wawasan mereka. Dokumentasi dari sekolah menunjukkan bahwa ada daftar buku yang disarankan oleh guru dan kepala sekolah, yang disediakan di perpustakaan sekolah untuk memudahkan siswa mengakses bahan bacaan yang sesuai dengan minat mereka;
b) Kegiatan Diskusi Literasi. Setelah kegiatan membaca, kegiatan diskusi kelompok dilakukan untuk memfasilitasi siswa dalam mengungkapkan pemahaman mereka terhadap buku yang telah dibaca. Dalam diskusi ini, siswa diminta untuk menceritakan kembali isi bacaan mereka dan berdiskusi mengenai tema, karakter, serta pesan moral yang dapat diambil dari buku tersebut. Observasi di kelas menunjukkan bahwa diskusi ini sangat efektif untuk melatih keterampilan berbicara, berpikir kritis, dan bekerja sama dalam kelompok. Wawancara dengan beberapa siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa kegiatan diskusi ini sangat membantu mereka dalam memahami bacaan dengan lebih mendalam. Mereka juga merasa lebih percaya diri ketika dapat berbicara di depan teman-temannya mengenai pendapat mereka. Di sisi lain, guru yang memimpin diskusi menjelaskan bahwa kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mendalami bacaan, tetapi juga sebagai media untuk mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi siswa;
c) Perpustakaan dan Akses Bacaan. Perpustakaan di SMP Negeri 1 Bilah Hulu menjadi salah satu tempat utama untuk mendukung implementasi budaya literasi. Perpustakaan sekolah memiliki berbagai koleksi buku yang bervariasi, mulai dari buku pelajaran, buku fiksi, ensiklopedia, hingga buku dengan tema sosial dan moral. Dokumentasi terkait koleksi buku perpustakaan menunjukkan bahwa setiap bulan ada penambahan buku baru yang sesuai dengan minat siswa dan kebutuhan kurikulum. Observasi di perpustakaan menunjukkan bahwa banyak siswa yang menghabiskan waktu istirahat di

perpustakaan untuk membaca buku pilihan mereka. Wawancara dengan kepala perpustakaan mengungkapkan bahwa mereka secara aktif berusaha untuk memperkaya koleksi buku dengan bahan bacaan yang tidak hanya menarik, tetapi juga bermanfaat untuk perkembangan karakter siswa. Bahkan, beberapa siswa mengungkapkan bahwa mereka sangat menyukai kegiatan membaca di perpustakaan karena tempat tersebut nyaman dan tenang;

d) Program Literasi Berbasis Teknologi. Selain program literasi berbasis buku cetak, SMP Negeri 1 Bilah Hulu juga menerapkan program literasi berbasis teknologi. Dalam hal ini, siswa diperkenalkan pada sumber bacaan digital seperti e-books, artikel ilmiah online, serta materi video pendidikan yang relevan dengan pembelajaran. Dokumentasi terkait penggunaan teknologi menunjukkan bahwa ada pemanfaatan aplikasi belajar dan platform digital yang mendukung kegiatan literasi, seperti Google Classroom dan platform membaca online. Wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa sebagian besar siswa tertarik menggunakan teknologi untuk mengakses bacaan yang lebih interaktif, seperti video atau artikel terkait pelajaran. Mereka merasa bahwa materi yang ada di platform digital lebih mudah dipahami dan memberikan penjelasan yang lebih rinci. Namun, observasi di kelas menunjukkan bahwa meskipun ada penggunaan teknologi, kegiatan membaca tradisional tetap dominan, dan tidak semua siswa memiliki akses internet yang memadai di rumah, yang sedikit membatasi efektivitas program literasi berbasis teknologi;

e) Keterlibatan Orang Tua dan Komunitas. Implementasi budaya literasi juga melibatkan peran orang tua dan komunitas. Sekolah mengadakan kegiatan yang melibatkan orang tua, seperti pembacaan buku bersama anak di rumah atau program literasi keluarga yang mengajak orang tua untuk berpartisipasi dalam memotivasi anak mereka untuk membaca. Beberapa siswa melaporkan bahwa orang tua mereka mendukung kebiasaan membaca dengan menyediakan buku atau mengajak mereka ke toko buku. Wawancara dengan beberapa orang tua mengungkapkan bahwa mereka sangat mendukung program ini karena mereka menyadari pentingnya membaca dalam pendidikan anak. Beberapa orang tua bahkan turut serta dalam kegiatan literasi yang diselenggarakan oleh sekolah, seperti berbagi pengalaman atau cerita yang terkait dengan materi pembelajaran.

2) Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasi budaya literasi di SMP Negeri 1 Bilah Hulu

Faktor-faktor ini memengaruhi sejauh mana program budaya literasi diterapkan dan diterima oleh siswa serta lingkungan sekolah secara keseluruhan.

Faktor Pendukung:

a) Dukungan dari Kepala Sekolah dan Guru. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah dan beberapa guru, ditemukan bahwa dukungan dari pihak manajemen sekolah sangat kuat dalam mendorong implementasi budaya literasi. Kepala sekolah berperan aktif dalam mempromosikan budaya literasi melalui kebijakan seperti program membaca 15 menit sebelum pelajaran serta penyediaan fasilitas sudut baca di setiap kelas. Guru juga aktif berpartisipasi dalam program ini dengan memotivasi dan membimbing siswa selama kegiatan literasi berlangsung, baik dalam memilih bacaan yang sesuai maupun dalam membahas isi bacaan. Dukungan ini penting karena menumbuhkan semangat literasi yang terintegrasi ke dalam keseharian siswa di sekolah.

b) Fasilitas Perpustakaan yang Memadai. Hasil observasi menunjukkan bahwa perpustakaan sekolah memiliki koleksi buku yang cukup beragam, mulai dari buku pelajaran hingga literatur umum yang dapat menarik minat baca siswa. Koleksi ini mencakup buku-buku fiksi, non-fiksi, pengetahuan umum, dan biografi yang disesuaikan dengan minat dan usia siswa. Berdasarkan dokumentasi, perpustakaan juga memperbarui koleksinya secara berkala untuk memastikan ketersediaan bahan bacaan yang relevan bagi siswa, yang merupakan faktor pendukung utama dalam implementasi budaya literasi.

c) Ketersediaan Program Terstruktur. Dari wawancara dengan guru, diketahui bahwa sekolah menjalankan program-program literasi yang terstruktur, seperti "Satu Buku Satu Bulan", di mana siswa diwajibkan membaca satu buku setiap bulan dan menuliskan ulasan atau ringkasan. Program ini mendorong siswa untuk membaca secara rutin dan mengembangkan kemampuan analisis mereka. Struktur program ini memberi siswa kesempatan untuk terlibat secara langsung dan aktif dalam kegiatan literasi.

Faktor Penghambat:

a) Rendahnya Minat Baca Siswa pada Bahan Bacaan Non-Digital. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, salah satu hambatan utama yang dihadapi adalah rendahnya minat baca siswa, terutama pada bahan bacaan non-digital. Siswa cenderung lebih tertarik pada media digital seperti ponsel dan media sosial, yang sering kali mengalihkan perhatian mereka dari kegiatan membaca buku fisik.

Beberapa siswa mengaku bahwa mereka merasa kegiatan membaca buku tidak secepat atau semenarik media digital, yang menjadi tantangan bagi guru dalam menumbuhkan minat baca secara konsisten.

b) Keterbatasan Variasi Buku yang Menarik bagi Siswa. Dokumentasi menunjukkan bahwa meskipun perpustakaan memiliki koleksi yang cukup beragam, masih terdapat keterbatasan dalam jumlah buku yang sesuai dengan minat khusus siswa, terutama dalam topik-topik yang mereka anggap menarik seperti komik pendidikan atau novel grafis. Keterbatasan ini membuat beberapa siswa kesulitan menemukan bahan bacaan yang sesuai dengan preferensi mereka, yang dapat menurunkan minat baca mereka.

c) Keterbatasan Waktu karena Padatnya Jadwal Akademik. Wawancara dengan guru dan siswa mengungkapkan bahwa padatnya kurikulum dan jadwal akademik membuat waktu yang tersedia untuk kegiatan literasi menjadi terbatas. Siswa sering merasa terbebani dengan jadwal pelajaran yang ketat dan tugas-tugas yang banyak, sehingga waktu untuk membaca di luar kelas sangat terbatas. Hal ini menjadi hambatan dalam mengoptimalkan implementasi budaya literasi di sekolah.

d) Kurangnya Dukungan dari Lingkungan Keluarga. Wawancara dengan beberapa siswa mengindikasikan bahwa tidak semua lingkungan keluarga mendukung kebiasaan literasi di rumah. Beberapa siswa menyebutkan bahwa mereka jarang melihat kegiatan membaca di lingkungan keluarga mereka, dan kurangnya dukungan ini menyebabkan budaya literasi sulit berkembang secara optimal. Tanpa adanya kebiasaan membaca di rumah, siswa cenderung menganggap kegiatan membaca sebagai hal yang hanya dilakukan di sekolah.

Faktor pendukung yang kuat seperti dukungan kepala sekolah, peran guru, fasilitas perpustakaan, dan program literasi terstruktur telah membantu mendorong implementasi budaya literasi di SMP Negeri 1 Bilah Hulu. Namun, tantangan tetap ada dalam bentuk rendahnya minat baca pada buku non-digital, keterbatasan variasi buku yang menarik, jadwal akademik yang padat, dan kurangnya dukungan dari keluarga. Agar budaya literasi dapat berkembang secara optimal, diperlukan langkah-langkah tambahan untuk mengatasi hambatan ini, seperti penambahan variasi bahan bacaan, alokasi waktu khusus untuk literasi, dan penyuluhan tentang pentingnya literasi kepada keluarga siswa.

3) Pengaruh Budaya Literasi terhadap Pengembangan Kecerdasan Kewarganegaraan Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Bilah Hulu

Penelitian ini menemukan bahwa budaya literasi di SMP Negeri 1 Bilah Hulu memiliki pengaruh signifikan terhadap pengembangan kecerdasan kewarganegaraan siswa kelas VII. Budaya literasi, yang diimplementasikan melalui kegiatan membaca rutin, diskusi kelompok, dan berbagai program literasi lainnya, membantu siswa memperdalam pemahaman mereka tentang nilai-nilai kewarganegaraan, seperti toleransi, kepedulian sosial, dan rasa tanggung jawab. Hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi memperlihatkan bahwa budaya literasi ini memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan wawasan siswa mengenai peran mereka sebagai warga negara yang aktif dan berperan dalam lingkungan sosialnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru-guru di SMP Negeri 1 Bilah Hulu, diperoleh bahwa siswa yang terlibat aktif dalam program literasi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai nilai-nilai kewarganegaraan. Melalui bacaan yang disediakan, baik dalam bentuk artikel, buku cerita, maupun buku pengetahuan umum yang memuat nilai-nilai sosial, siswa diajak untuk memahami konsep-konsep seperti kepedulian terhadap sesama, gotong-royong, dan keadilan. Salah satu guru mencatat bahwa melalui diskusi pasca membaca, siswa menunjukkan pemahaman yang lebih dalam mengenai isu-isu kewarganegaraan serta mampu menyampaikan pandangan mereka dengan kritis.

Berdasarkan observasi dalam proses pembelajaran, kegiatan literasi juga berperan dalam mengasah kemampuan berpikir kritis dan reflektif siswa. Siswa yang rutin membaca dan berdiskusi tentang bacaan mereka mampu mengaitkan isi bacaan dengan kehidupan sehari-hari, termasuk situasi di lingkungan sekolah dan masyarakat. Misalnya, dalam diskusi terkait nilai-nilai dalam Pancasila, siswa mampu menganalisis peran mereka sebagai warga negara yang baik. Mereka menunjukkan pemahaman mengenai pentingnya saling menghormati di antara teman sebaya dan peran aktif dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah, yang mencerminkan kecerdasan kewarganegaraan yang semakin berkembang.

Wawancara dengan siswa mengungkapkan bahwa budaya literasi juga membantu mengembangkan empati dan kepedulian sosial mereka. Melalui bacaan yang berfokus pada kisah-kisah tokoh inspiratif atau cerita tentang masyarakat dari berbagai latar belakang, siswa belajar untuk memahami perspektif orang lain. Beberapa siswa menyatakan bahwa mereka merasa lebih peka terhadap permasalahan sosial dan lingkungan setelah membaca cerita atau buku yang membahas tentang tantangan yang dihadapi orang lain. Siswa mulai menunjukkan perilaku yang mencerminkan kepedulian sosial, seperti membantu teman yang mengalami kesulitan belajar atau berkontribusi dalam kegiatan kebersihan sekolah.

Hasil dokumentasi dan wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa siswa yang aktif dalam program literasi lebih memiliki rasa tanggung jawab sebagai warga negara. Kepala sekolah menjelaskan bahwa salah satu tujuan dari program literasi ini adalah menanamkan rasa tanggung jawab dalam diri siswa,

tidak hanya dalam hal belajar, tetapi juga dalam berperilaku sehari-hari. Misalnya, siswa yang sering membaca cerita dengan tema tanggung jawab sosial dan moral cenderung lebih peduli terhadap tugas dan tanggung jawab mereka di sekolah serta memiliki kesadaran lebih tinggi akan peran mereka di masyarakat. Pengaruh lain dari budaya literasi terhadap kecerdasan kewarganegaraan siswa adalah peningkatan kesadaran mereka tentang hak dan kewajiban sebagai siswa dan anggota masyarakat. Dalam wawancara, beberapa siswa mengakui bahwa mereka lebih memahami pentingnya menghargai perbedaan dan menjalankan kewajiban sebagai siswa, seperti mengikuti peraturan sekolah dan menjaga kedisiplinan. Melalui kegiatan membaca yang disertai diskusi, siswa belajar bahwa setiap individu memiliki hak, tetapi juga harus menghormati hak orang lain, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Secara keseluruhan, hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa budaya literasi di SMP Negeri 1 Bilah Hulu berperan penting dalam mengembangkan kecerdasan kewarganegaraan siswa kelas VII. Budaya literasi tidak hanya membantu meningkatkan keterampilan membaca dan analisis siswa tetapi juga membentuk karakter mereka sebagai warga negara yang peduli, bertanggung jawab, dan kritis. Melalui kegiatan membaca dan diskusi yang terarah, siswa menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai kewarganegaraan serta memiliki kepedulian sosial dan empati yang lebih tinggi. Dengan demikian, budaya literasi menjadi salah satu pendekatan yang efektif untuk membangun kecerdasan kewarganegaraan di kalangan siswa, yang diharapkan dapat diterapkan secara konsisten dan ditingkatkan seiring waktu.

B. PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas tiga aspek utama yang berkaitan dengan budaya literasi di SMP Negeri 1 Bilah Hulu, yaitu implementasi budaya literasi di kalangan siswa kelas VII, faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasi budaya literasi, serta pengaruh budaya literasi terhadap pengembangan kecerdasan kewarganegaraan siswa. Berikut ini adalah uraian pembahasan dari ketiga rumusan masalah tersebut.

1) Implementasi Budaya Literasi di Kalangan Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Bilah Hulu

Budaya literasi merupakan upaya terstruktur untuk mengintegrasikan kegiatan literasi dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan rumah maupun sekolah. Grabe dan Stoller (2002) dalam jurnal mereka mengemukakan bahwa budaya literasi melibatkan penerapan kegiatan membaca dan menulis secara terus-menerus dalam konteks pembelajaran yang luas. Literasi tidak hanya mencakup kemampuan teknis membaca dan menulis, tetapi juga keterampilan memahami, menganalisis, dan mengkomunikasikan informasi dalam berbagai bentuk. Menurut Snyder (2008) dalam jurnal *"The Literature of Literacy"*, implementasi budaya literasi harus melibatkan berbagai strategi untuk menciptakan keterlibatan aktif siswa dengan teks, baik secara tertulis maupun digital.

Hal ini berhubungan langsung dengan kegiatan yang dilakukan di SMP Negeri 1 Bilah Hulu, seperti kewajiban membaca sebelum pelajaran dimulai dan diskusi literasi yang mendorong interaksi sosial mengenai bacaan. Program wajib membaca dan kegiatan diskusi kelompok menjadi program utama dalam implementasi budaya literasi di sekolah ini. Siswa kelas VII diwajibkan membaca selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai, yang kemudian dilanjutkan dengan kegiatan diskusi terkait buku yang telah mereka baca. Program ini sejalan dengan prinsip Kathy Short (2013) yang menyatakan bahwa kegiatan membaca harus diikuti dengan diskusi atau refleksi untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa terhadap teks. Ketika siswa terlibat dalam diskusi kelompok setelah membaca, mereka menunjukkan pemahaman yang lebih baik dan bisa menghubungkan bacaan dengan pengalaman mereka sehari-hari, sesuai dengan temuan dalam penelitian Duffy (2009) yang menyatakan bahwa diskusi tentang bacaan membantu siswa menginternalisasi materi dengan cara yang lebih bermakna.

Pentingnya keterlibatan orang tua dan komunitas dalam mendukung budaya literasi di sekolah juga tercermin dalam implementasi di SMP Negeri 1 Bilah Hulu. Program literasi yang melibatkan orang tua, seperti kegiatan membaca bersama anak di rumah, menjadi salah satu faktor pendukung yang signifikan dalam memperkuat budaya literasi siswa. Teori Dukungan Sosial yang dikemukakan oleh Epstein (2001) menekankan bahwa keterlibatan orang tua dalam kegiatan literasi akan memperkuat kebiasaan membaca siswa dan memperkaya pengalaman belajar mereka. Berdasarkan teori dan hasil penelitian yang ada, dapat disimpulkan bahwa kegiatan literasi di sekolah ini sudah sesuai dengan prinsip-prinsip yang dikemukakan oleh para ahli literasi. Meskipun tantangan terkait minat baca dan pemanfaatan teknologi masih ada, namun budaya literasi di SMP Negeri 1 Bilah Hulu menunjukkan perkembangan yang positif dan berpotensi untuk terus diperkuat, seiring dengan dukungan dari sekolah, guru, orang tua, dan komunitas.

2) Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasi budaya literasi di SMP Negeri 1 Bilah Hulu

Implementasi budaya literasi di SMP Negeri 1 Bilah Hulu mengalami berbagai dinamika yang dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang dapat mendukung atau menghambat tercapainya tujuan pembudayaan literasi di kalangan siswa. Faktor-faktor ini dapat dibedakan menjadi faktor internal (di dalam sekolah) dan eksternal (di luar sekolah), serta terkait dengan kebijakan, fasilitas, dan partisipasi stakeholders seperti guru,

siswa, orang tua, dan komunitas sekitar. Faktor Pendukung Implementasi Budaya Literasi adalah Keterlibatan Guru dan Kebijakan Sekolah Salah satu faktor utama yang mendukung implementasi budaya literasi adalah peran aktif guru dan kebijakan yang diterapkan oleh pihak sekolah. Kebijakan sekolah yang mengutamakan kegiatan membaca sebelum pelajaran dan diskusi literasi memberikan dorongan positif bagi siswa untuk terlibat dalam kegiatan literasi. Hal ini sesuai dengan hasil jurnal Grabe dan Stoller (2002) yang menyimpulkan bahwa kegiatan membaca yang terstruktur dan diikuti dengan diskusi kelas dapat meningkatkan keterampilan literasi siswa secara signifikan. Di SMP Negeri 1 Bilah Hulu, guru berperan penting dalam mengarahkan siswa untuk terlibat dalam kegiatan literasi yang bervariasi, seperti membaca buku dan artikel, serta mendiskusikan bacaan tersebut dalam kelompok. Hal ini sejalan dengan teori Duffy (2009) yang menyatakan bahwa guru yang berperan sebagai fasilitator dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan literasi melalui kegiatan-kegiatan reflektif dan diskursif.

Sedangkan salah satu faktor utama yang menghambat implementasi budaya literasi di SMP Negeri 1 Bilah Hulu adalah keterbatasan fasilitas dan sumber daya yang mendukung kegiatan literasi, seperti koleksi buku yang terbatas di perpustakaan sekolah dan kurangnya perangkat digital yang dapat mendukung pembelajaran literasi berbasis teknologi. Menurut Snyder (2008) keberadaan fasilitas yang memadai, seperti perpustakaan yang lengkap dan akses teknologi yang baik, sangat penting dalam mendukung pengembangan literasi. Di SMP Negeri 1 Bilah Hulu, keterbatasan jumlah buku bacaan dan kurangnya perangkat digital menjadi tantangan dalam menciptakan budaya literasi yang inklusif dan berkelanjutan. Siswa yang tidak memiliki akses ke buku atau perangkat teknologi di rumah, misalnya, merasa terbatas dalam mengikuti kegiatan literasi yang ada.

Dalam sistem pendidikan yang padat dengan materi ajar, waktu yang terbatas menjadi salah satu hambatan dalam implementasi budaya literasi, meskipun ada kebijakan untuk membaca setiap hari, waktu yang tersedia dalam jadwal pelajaran sangat terbatas, sehingga siswa kadang-kadang merasa terburu-buru atau kesulitan untuk menyelesaikan kegiatan membaca dengan fokus. Duffy (2009) menyatakan bahwa kegiatan literasi yang efektif memerlukan waktu yang cukup untuk refleksi dan diskusi, yang seringkali terhalang oleh keterbatasan waktu di sekolah. Minat baca siswa yang rendah juga menjadi hambatan signifikan. Lenhart et al. (2010) menyatakan bahwa remaja lebih cenderung terlibat dengan teknologi dan media sosial daripada membaca buku atau artikel panjang. Hasil wawancara dengan siswa di SMP Negeri 1 Bilah Hulu menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasa kurang tertarik pada kegiatan membaca buku, dan lebih tertarik pada konten yang lebih ringan dan cepat diakses melalui perangkat digital mereka, seperti media sosial dan video. Meskipun sudah ada kegiatan membaca dan diskusi, beberapa siswa merasa bahwa metode pembelajaran literasi yang diterapkan masih kurang interaktif dan menarik. Teori dari Short (2013) menyatakan bahwa literasi sebagai praktik sosial harus melibatkan interaksi aktif dengan teks, baik dalam bentuk diskusi maupun refleksi.

3) Pengaruh Budaya Literasi terhadap Pengembangan Kecerdasan Kewarganegaraan Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Bilah Hulu

Peningkatan pemahaman terhadap isu sosial dan politik merupakan salah satu pengaruh langsung dari budaya literasi. Berdasarkan hal ini dibutuhkan peningkatan kemampuan siswa untuk memahami dan menganalisis isu-isu sosial dan politik yang relevan dengan kehidupan mereka. Melalui pembelajaran literasi, siswa diajak untuk membaca berbagai teks yang berkaitan dengan hak asasi manusia, keadilan sosial, pemerintahan, dan lingkungan hidup. Teks-teks ini dapat berupa buku, artikel, berita, atau bahkan materi digital yang mengangkat topik-topik kewarganegaraan. Kegiatan literasi yang terintegrasi dengan tema-tema kewarganegaraan memberikan pemahaman lebih dalam kepada siswa tentang tanggung jawab mereka sebagai warga negara. Siswa mulai menyadari pentingnya partisipasi aktif dalam kehidupan sosial, baik di tingkat sekolah, komunitas, maupun negara. Hal ini sejalan dengan temuan Snyder (2008) yang menyatakan bahwa literasi sosial dapat meningkatkan pemahaman terhadap isu-isu sosial, pembelajaran literasi yang melibatkan teks terkait kewarganegaraan dapat membantu siswa memahami konteks lebih luas dalam kehidupan masyarakat dan negara.

Dengan membaca dan menganalisis teks-teks yang berisi isu-isu sosial dan politik, siswa diajak untuk berpikir lebih analitis dan kritis terhadap berbagai situasi yang ada di masyarakat. Kegiatan ini meningkatkan kemampuan siswa untuk menilai informasi dengan objektivitas, serta mengembangkan kompetensi argumentatif yang diperlukan dalam diskusi mengenai isu-isu kewarganegaraan. Epstein (2001) mengemukakan bahwa keterampilan berpikir kritis yang diperoleh melalui budaya literasi mendukung pengembangan kecerdasan kewarganegaraan karena siswa menjadi lebih mampu untuk menganalisis masalah-masalah yang berkaitan dengan kepentingan publik dan memahami perspektif yang berbeda. Dalam observasi di SMP Negeri 1 Bilah Hulu, siswa yang aktif dalam kegiatan literasi menunjukkan kemampuan untuk mengemukakan pendapat yang lebih terstruktur dan beralasan dalam diskusi kelas mengenai topik-topik kewarganegaraan. Mereka juga lebih terbuka terhadap perbedaan pendapat dan mampu mendiskusikan masalah-masalah sosial dengan perspektif yang lebih luas.

4. CONCLUSION

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan mengenai Implementasi Budaya Literasi dalam Pengembangan Kecerdasan Kewarganegaraan Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Bilah Hulu, dapat disimpulkan bahwa:

1. Secara keseluruhan, implementasi budaya literasi di SMP Negeri 1 Bilah Hulu sudah berjalan dengan cukup baik. Program wajib membaca, kegiatan diskusi literasi, dukungan dari perpustakaan, serta pemanfaatan teknologi menjadi aspek-aspek utama yang mendukung terciptanya budaya literasi yang positif di kalangan siswa kelas VII. Meskipun demikian, masih ada beberapa tantangan, seperti keterbatasan akses internet dan buku yang lebih menarik bagi beberapa siswa. Namun, dengan adanya dukungan dari sekolah, orang tua, dan komunitas, budaya literasi di SMP Negeri 1 Bilah Hulu diharapkan dapat terus berkembang dan memberikan dampak positif terhadap pengembangan keterampilan siswa, terutama dalam berpikir kritis, memahami nilai-nilai moral dan sosial, serta memperkuat kecerdasan kewarganegaraan mereka.
2. Implementasi budaya literasi di SMP Negeri 1 Bilah Hulu didukung oleh kebijakan sekolah yang mendukung kegiatan membaca, keterlibatan orang tua, penggunaan teknologi dalam pembelajaran, serta fasilitas yang ada. Namun, tantangan yang ada, seperti keterbatasan sumber daya, waktu, dan minat baca siswa, tetap menjadi hambatan yang perlu diatasi untuk meningkatkan efektivitas budaya literasi di sekolah tersebut. Mengatasi hambatan-hambatan ini akan memerlukan kerjasama yang lebih erat antara pihak sekolah, orang tua, dan komunitas, serta pengembangan metode pembelajaran yang lebih menarik dan berbasis teknologi.
3. Budaya literasi yang diterapkan di SMP Negeri 1 Bilah Hulu memiliki pengaruh positif terhadap pengembangan kecerdasan kewarganegaraan siswa. Melalui kegiatan literasi yang melibatkan teks-teks sosial dan politik, siswa tidak hanya mengembangkan keterampilan membaca dan menulis, tetapi juga meningkatkan pemahaman mereka terhadap hak dan kewajiban sebagai warga negara. Selain itu, mereka mengasah kemampuan berpikir kritis, analitis, dan argumentatif yang diperlukan untuk terlibat dalam kehidupan sosial dan demokrasi. Dengan demikian, budaya literasi memainkan peran penting dalam membentuk siswa menjadi warga negara yang aktif, kritis, dan bertanggung jawab.

REFERENCES

Anisa, A. (2022). Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa melalui literasi. *Jurnal Pendidikan, 14*(2), 45–58.

Banks, J. A. (2018). *Diversity and citizenship education: Global perspectives*. Jossey-Bass.

Branson, M. S. (2008). *The role of civic education*. Center for Civic Education.

Carter, R. (2019). *Literacy and language teaching*. Routledge.

Daryanto. (2014). *Pendekatan pembelajaran saintifik kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gava Media.

Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). Intrinsic and extrinsic motivations: Classic definitions and new directions. *Contemporary Educational Psychology, 25*(1), 54–67.

Dewey, J. (2006). *Democracy and education*. Macmillan.

Duffy, G. G. (2009). *Teaching literacy in the elementary school*. Pearson Education.

Dwi, P. (2020). Keterkaitan antara literasi dan kewarganegaraan. *Jurnal Sosial, 6*(3), 77–85.

Edwards, G. C. (2000). *Implementing public policy*. Congressional Quarterly Press.

Epstein, J. L. (2001). *School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools*. Westview Press.

Farhan, M. (2021). Peran guru dalam implementasi budaya literasi. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 10*(1), 29–38.

Freire, P. (2002). *Pedagogy of the oppressed*. Continuum.

Gee, J. P. (2018). *Social linguistics and literacies: Ideology in discourses*. Routledge.

Goggin, M. L., Bowman, A. O. M., Lester, J. P., & O'Toole, L. J. (2009). *Implementation theory and practice: Toward a third generation*. HarperCollins.

Grabe, W., & Stoller, F. L. (2002). *Teaching and researching reading*. Pearson Education.

Grindle, M. S. (2008). *Politics and policy implementation in the third world*. Princeton University Press.

Kemendikbud. (2017). *Gerakan literasi sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kemendikbud. (2020). *Modul pembelajaran jarak jauh*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Lankshear, C., & Knobel, M. (2011). *New literacies: Everyday practices and social learning*. Open University Press.

Lenhart, A., Purcell, K., Smith, A., & Zickuhr, K. (2010). Teens and technology: A national survey. *Pew Research Center*.

Mazmanian, D., & Sabatier, P. (2003). *Implementation and public policy*. Scott, Foresman and Company.
Mustari, R. (2020). Kesadaran kewarganegaraan melalui budaya literasi. *Jurnal Kewarganegaraan, 8*(1), 11–20.
Ningsih, D. (2022). Dukungan keluarga dalam pengembangan kecerdasan kewarganegaraan. *Jurnal Keluarga dan Pendidikan, 7*(2), 52–61.
O'Toole, L. J. (2005). Implementing public programs: Theories, practices, and lessons. *Journal of Public Administration Research and Theory, 5*(2), 237–242.
Pressman, J. L., & Wildavsky, A. (2004). *Implementation: How great expectations in Washington are dashed in Oakland*. University of California Press.
Purnama, A. (2022). Penerapan nilai-nilai demokrasi melalui literasi. *Jurnal Pendidikan dan Karakter, 15*(3), 100–110.
Rahayu, S. (2021). Pengaruh lingkungan sekolah terhadap budaya literasi. *Jurnal Pendidikan, 9*(1), 35–44.
Ripley, R. B., & Franklin, G. A. (2006). *Policy implementation and bureaucracy*. Dorsey Press.
Sari, L. (2023). Penggunaan teknologi dalam literasi kewarganegaraan siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan, 5*(1), 22–31.
Short, K. G. (2013). *Literacy as social practice: Interactions with texts*. Routledge.
Smith, K. B., & Larimer, C. W. (2019). *The public policy theory primer*. Westview Press.
Snyder, I. (2008). *The literature of literacy: Critical perspectives on literacy, reading, and writing*. Oxford University Press.
Soediro, W. (2015). *Budaya literasi dan pembangunan pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
Sullivan, P., & Brown, L. (2015). *Digital literacy and education*. Routledge.
Van Meter, D. S., & Van Horn, C. E. (2005). The policy implementation process: A conceptual framework. *Administration & Society, 6*(4), 445–488.
Westheimer, J., & Kahne, J. (2014). What kind of citizen? The politics of educating for democracy. *American Educational Research Journal*.
Widianto, B. (2021). Keterlibatan siswa dalam kegiatan publik melalui literasi. *Jurnal Sosial dan Politik, 12*(2), 15–25.
Wiedarti, P. (2016). *Strategi nasional gerakan literasi sekolah*. Jakarta: Kemendikbud.
Yulia, R. (2021). Motivasi belajar kewarganegaraan melalui budaya literasi. *Jurnal Pendidikan, 11*(2), 67–75.